
| ARTIKEL PENELITIAN

Kehadiran Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Problematika Kekerasan dalam Rumah Tangga (*Fatherless*): Sebuah Kajian Pustaka

Nabila Fadlla Ilahiya^{1*}, Isep Zaenal Arifin¹, Hajir Tajiri¹

¹*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia*

***Corresponding Author:** nabilafadlla18@gmail.com

| ABSTRACT

Loss of a father figure or fatherlessness is a social phenomenon that is increasingly receiving attention in modern society. This condition can occur due to various factors such as divorce, death, or the absence of father involvement in the children's lives. The psychological and social impact of fatherlessness can be significant on the development of children, adolescents and young adults. Many children have fathers physically but not psychologically. So far, the traditional Indonesian parenting pattern which assumes that the mother's role is to take care of the children at home and the father works to earn a living is still maintained. This study digs deeper into the psychological impact of fatherlessness, including behavioral changes, emotional challenges, and its impact on interpersonal relationships. Apart from that, this study also explores intervention and support efforts that can help overcome the negative impacts of fatherlessness, either through counseling guidance, educational approaches, or social support. By understanding the complexity and impact of fatherlessness in more depth, it is hoped that society and professionals can increase preventive and intervention efforts to support the welfare of children who face this condition. Literature review is used to support the hypothesis in this paper.

| KEYWORDS

Fatherless; Psychological Impact; Islamic Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Meningkatnya interaksi dalam aspek kehidupan di berbagai belahan dunia menyebabkan terjadinya peningkatan angka mobilitas atau perlintasan penduduk (Putri et al., 2022). Dengan meningkatnya interaksi dalam aspek kehidupan di berbagai kalangan banyak juga kasus kekerasan yang sering terjadi diantaranya kekerasan dalam rumah tangga dan perdagangan manusia dua hal ini menjadi masalah yang meresahkan dan sering kali terjadi secara bersamaan. Kedua fenomena ini melanggar hak asasi manusia dan memiliki dampak yang merusak pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi (Sopacua, 2016; Somaliagustina & Sari, 2018). Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana dan dapat di proses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kehadiran figur ayah dalam kehidupan anak memiliki peran krusial dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka. Namun, semakin sering kita menghadapi situasi di mana

anak-anak tumbuh tanpa kehadiran aktif seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini, yang dikenal sebagai *fatherless*, telah menjadi fokus perhatian dalam penelitian sosial dan psikologis karena dampaknya yang mendalam terhadap individu dan masyarakat (Ashari, 2018; Schmid, 2023).

Fatherless dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah yang disengaja (Abdullah, 2015). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Menurut data terbaru, jumlah anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah di rumah tangga mereka terus meningkat, menggarisbawahi pentingnya memahami implikasi jangka panjang dari *fatherless* dalam konteks modern. Dalam konteks psikologis, *fatherless* dapat berkontribusi pada berbagai masalah, mulai dari masalah perilaku eksternal seperti kenakalan remaja dan perilaku agresif, hingga masalah internal seperti depresi, kecemasan, dan masalah identitas (Fitroh, 2014). Lebih jauh lagi, studi-studi menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dapat mempengaruhi cara individu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonalnya, menciptakan tantangan tambahan dalam pembentukan koneksi emosional yang sehat.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *fatherless* secara mendalam, dengan fokus khusus pada dampak psikologis yang ditimbulkannya. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini juga akan menjelajahi berbagai pendekatan intervensi yang mungkin dilakukan untuk membantu individu yang terpengaruh *fatherless*, serta untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana masalah ini dapat diatasi secara efektif dalam konteks sosial dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pendekatan *library research* dalam penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk menyusun informasi yang ada dalam literatur untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti (Tabina, 2024). Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan fokus pada pencarian sistematis literatur dari berbagai basis data akademik. Kata kunci pencarian utama meliputi "*fatherhood*", "*role of fathers in child development*", "*impact of absent fathers on children*", dan "*fatherless families*". Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria inklusi yang mencakup relevansi dengan topik penelitian dan kualitas metodologi penelitian yang digunakan. Hal ini sangat bermanfaat dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena kompleks seperti peran ayah dalam kehidupan anak-anak dari berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

KDRT adalah singkatan dari kekerasan dalam rumah tangga yang mana merujuk pada segala bentuk perilaku atau tindakan kekerasan yang terjadi dalam hubungan antara anggota keluarga atau pasangan, di mana kekerasan tersebut meliputi tindakan fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi. KDRT dapat memiliki dampak yang serius dan merusak baik secara fisik maupun emosional bagi korban, dan seringkali memerlukan intervensi hukum dan bantuan sosial untuk menangani serta mencegahnya (Hidayah et al., 2023; Anesti & Abdullah, 2024). KDRT dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orangtua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, di antaranya: kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik; kekerasan seksual, setiap aktivitas seksual yang dipaksakan; kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan menggunakannya.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu pelanggaran ringan atau kejahatan yang dialami manusia dan merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kejahatan apa pun yang sering dialami perempuan, seperti penderitaan dan penelantaran fisik, psikologis, seksual atau psikologis juga termasuk di dalamnya. Ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan dan penyitaan secara tidak sah. Lingkup rumah tangga untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang merupakan hak asasi manusia. Kekerasan dalam rumah tangga adalah kejahatan yang kurang mendapat perhatian dan cakupan hukum. Kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga umumnya melibatkan pelaku dan korban di antara anggota keluarga di rumah tangga, sedangkan bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal (ancaman kekerasan). Pelaku dan korban kekerasan dalam rumah tangga bisa saja terjadi kepada siapapun, tanpa membedakan kelas, status sosial, tingkat pendidikan dan etnis.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merujuk kepada segala bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga, baik itu antara pasangan suami-istri, mantan pasangan, atau anggota keluarga lain yang tinggal serumah. KDRT bisa meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi yang bertujuan untuk mengontrol, mendominasi, atau melukai korban. Penyebab KDRT bisa sangat kompleks dan melibatkan faktor-faktor seperti ketidaksetaraan kekuasaan, masalah emosional, dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Kekerasan dalam rumah tangga yang penulis bahas yaitu mengenai *fatherless* dalam kehidupan berkeluarga.

Fatherless

Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam kategori *fatherless country* (Dupraz & Ferrara, 2023). Tidak semua anak dapat merasakan kehadiran seorang anak apabila sebuah negara tersebut dikatakan masuk dalam kategori *fatherless* (Anas et al., 2024). *Fatherless* adalah ketidakterlibatan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik atau psikologis. Seorang anak dapat dikategorikan masuk dalam kondisi keluarga *fatherless* adalah ketika tidak memiliki sosok ayah, atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya yang dikarenakan kondisiperceraian, kematian, maupun permasalahan dalam pernikahan. Kondisi ini dapat terjadi mengakibatkan anak kehilangan figur ayah dalam diri anak secara utuh akibat ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan (Fajarrini & Umam, 2023).

Fatherless diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ayah namun ayahnya tidak hadir secaramaksimal dalam proses tumbuh kembang anaknya (Iskandar et al., 2023). Secara psikologis ayah tidak berperan dalam kehidupan anak dikarenakan suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa dalam pengasuhan, mendidik, membimbing anak tanggung jawab ayah dan ibu, tidak hanya menjadi tugas seorang ibu. Masyarakat menganggap bahwa seorang ayah tugasnya hanya mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan mendidik, menyampaikan nilai-nilai kebaikan itu adalah tugas ibu. Hal ini mengakibatkan anak kehilangan figur sosok ayah dalam diri anak secara utuh (Bothwell et al., 2021).

Fatherless tidak hanya masalah nasional saja namun telah menjadi permasalahan global. *Fatherless* juga terjadi di Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika dan Australia. Kasus *Fatherless* di negara barat terjadi akibat dari pasangan yang tidak menikah. Sedangkan *fatherless* di Indonesia disebabkan karena hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak, ayah satusatunya tulang punggung dalam keluarga (Asfari, 2022). Fenomena *fatherless* perlu mendapatkan perhatian yang serius karena peran ayah dan ibu dalam keluarga sama pentingnya. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kondisi *fatherless* (ketiadaan figur ayah) adalah dua fenomena yang sering kali terkait dalam konteks penelitian sosial dan psikologis. Namun, perlu dicatat bahwa keduanya adalah konsep yang berbeda dan biasanya tidak secara langsung terhubung satu sama lain dalam literatur ilmiah (Claassens, 2023).

Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan pengasuhan ibu, pengasuhan ayah mampu memberikan hasil positif pada anak, seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah, serta penyayang. Tidak hadirnya ayah dalam pengasuhan mengakibatkan anak memiliki

harga diri rendah ketika mereka dewasa. Cenderung memiliki perasaan malu, marah karena merasa berbeda, anak tidak dapat mengalami kebersamaan bersama ayah seperti anak-anak lainnya (Nurmalasari et al., 2024).

Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan adalah karakteristik ayah yang berperan aktif dan secara terusmenerus dalam pola asuh baik fisik, kognitif, emosional, dan perkembangan sosial. Hart (dalam Asfari, 2022) menyatakan bahwa peran ayah keterlibatannya dengan keluarga yaitu sebagai berikut.

- a. *Economic provider*, ayah dianggap sebagai pemberifinansial dan perlindungan bagi keluarganya.
- b. *Friend and playmate*, ayah dianggap sebagai teman dan memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan sang ibu.
- c. *Caregiver*, ayah turut dianggap sering memberikan stimulasi afektif dalam berbagai bentuk.
- d. *Teacher and role model*, ayah bertanggung jawab memberikan contoh teladan yang baik bagi anak.
- e. *Monitor and disciplinary*, ayah memenuhi perananpenting dalam pengawasan terhadap anak.
- f. *Protector*, ayah mengontrol dan menjadi pelindunganak.
- g. *Advocate*, ayah menjamin kesejahteraan anaknyadalam berbagai bentuk.
- h. *Resource*, ayah mendukung potensi keberhasilan anak.

Konsep *fatherless* sendiri dapat diartikan sebagai tidak adanya sosok ayah dalam proses pengasuhan. *Fatherless*, di sisi lain, mengacu pada situasi di mana seorang anak atau anak-anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif seorang ayah dalam kehidupan mereka. Kondisi *fatherless* dapat terjadi karena berbagai faktor, termasuk perceraian, kematian, atau absennya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Dampak dari *fatherless* dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, tetapi dapat mempengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak-anak.

Meskipun KDRT dan *fatherless* adalah fenomena yang sering kali dibahas secara terpisah dalam literatur ilmiah, ada beberapa titik persimpangan yang mungkin relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks penelitian atau studi kasus tertentu. Misalnya, dalam beberapa kasus, kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan salah satu orang tua dapat mempengaruhi keputusan tentang pengasuhan anak dan dapat memperburuk situasi *fatherless* yang ada.

Namun demikian, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memahami bagaimana interaksi antara KDRT dan *fatherless*, jika ada, dan bagaimana kedua fenomena ini dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dan perkembangan anak-anak. Kemudian dikenal dengan istilah "yayah", "ayah". ketidakhadiran", "kehilangan ayah" atau "ayah lapar". Tidak adanya peran ayah secara fisik akibat kematian mengarah ke nama anak yatim. Tapi jika ketidakhadirannya karena alasan untuk tidak ada peran ayah sedangkan yang ada adalah ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan yatim piatu sebelum waktu. Mereka punya ayah, tapi tidak punya ayah. Menurut Alimi & Nurwati (2021), adapun penyebab *fatherless* yaitu sebagai berikut.

1. Perceraian antara ibu dan ayah. Kurangnya pertemuan antara ayah dan anak korban perceraian atau perpisahan orangtua dapat terjadi disebabkan pengaruh dari ibu anak-anak tersebut. Pengaruh tersebut dapat berupa perasaan amarah terhadap mantan pasangannya yang mencegah dan menghindarkan para ayah ini melakukan keterlibatan yang efektif pada pengasuhan anak, sehingga dilakukan sabotase oleh ibu yang melaksanakan *joint custody* (hak asuh bersama) terhadap upaya para ayah untuk menjumpai anak-anaknya. Wood & Gell (dalam Jatmiko, 2022) menyebut gejala ini sebagai *father hatred* atau kebencian pada ayah yang mengarah pada adanya *father absence*. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang anak.
2. Budaya patriarki. Munculnya fenomena *fatherless* lebih sering disebabkan karena adanya paradigma pengasuhayang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Jatmiko, 2022; Darmayanti, 2023). Dimana dikatakan bahwa proses mengurus anak ditanggung oleh sang ibu dan ayah tidak seharusnya mengurus anak atau terlibat dalam hal pengasuhan. Kondisi inilah yang sedikit banyak mempengaruhi pola pengasuhan anak (Asfari, 2022; Santoso, 2019). Hilangnya salah satu

figur dalam pengasuhan dapat menciptakan ketimpangan dalam perkembangan psikologis anak. Sisi feminin ibu dapat membantu dalam hal perkembangan, emosi, empati serta kasih sayang. Sementara itu, dari ayah anak akan belajar mengenai logika dan maskulinitas, seperti cara membuat keputusan, kemandirian serta ketegasan.

3. Meninggalnya seorang ayah.
4. Adanya faktor ekonomi sehingga mengharuskan ayah merantau atau bekerja tanpa mengenal waktu.

Dampak dari *fatherless* ini adalah anak memiliki kemampuan akademis yang rendah, anak menjadi tidak percaya diri, dan bagi anak laki-laki mereka bisa kehilangan ciri maskulinnya. Sebuah studi longitudinal lebih lanjut oleh Koestner, Franz & Weinberger (dalam Romadhona & Kuswanto, 2024) menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam membesarkan anak di usia 5 tahun adalah penentu empati yang paling kuat pria dan wanita berusia 31 tahun. Dalam studi lebih lanjut, di usia 41 tahun, pria dan wanita yang memiliki hubungan sosial yang lebih baik yaitu kualitas pernikahan dan persahabatan, telah mengalami lebih banyak kehangatan ayah di masa kecil. Dampak dari *fatherless* adalah kondisi kerusakan psikologis yang disebut dengan *father hunger*. Hal ini mengakibatkan tujuh kondisi yang terjadi kepada anak-anak saat ini di antaranya sebagai berikut.

- a. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Sebab keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.
- b. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan.
- c. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah.
- d. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusancepat dan tegas

Peran Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Problematika *Fatherless*

Problematika *fatherless* sudah tidak lagi asing untuk kita dengar, *fatherless* menjadi suatu permasalahan dalam rumah tangga. KDRT tidak hanya permasalahan antara suami dan istri saja, melainkan antara orang tua dan anak juga. Dalam pandangan Islam, orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka, dan jika seorang anggota keluarga Muslim mengabaikan atau gagal memenuhi komitmennya kepada Allah dan Rasul-Nya, dialah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, diberi makan, dan dididik dengan kasih sayang. Menyadari pentingnya keluarga dalam tumbuh kembang anak, maka orang tua bertanggung jawab mengasuh anaknya sejak sebelum lahir (saat masih dalam kandungan) sampai anak mencapai usia dewasa. Tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa ada orang tua yang tidak menjaga, mengabaikan, dan tidak bertanggungjawab atas pertumbuhan anak. Oleh karena itu, bimbingan konseling Islam hadir sebagai upaya untuk membantu individu dengan mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniai oleh Allah SWT yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, konselor memberikan informasi atau pengetahuan kepada orang tua mengenai pola asuh anak agar orang tua dapat mengimplementasikan kepada keluarganya.

Pola asuh berhubungan erat dengan kasih sayang orang tua terhadap anak, agar terhindar dari perilaku buruk anak baik pada masa perkembangan maupun pada masa ketika anak dewasa nanti (Anisah, 2017). Perkara konsep kasih sayang dalam pola asuh anak ini tidak bias dianggap remeh, karena pola asuh yang salah akan berdampak buruk bagi anak, contohnya apabila pola asuh otoriter orang tua terhadap anak akan mengekang anak dan berakibat buruk pada sisi psikologis anak. Terkait dengan pola asuh *toxic*, Islam memosisikan seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci. Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan dan perkembangan anak. Menurut kajian ilmu kontemporer seperti ilmu psikologi akan saling berkorelasi dan menguatkan.

Sementara itu, menurut hadis Nabi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pihak orang tua. Faktor pembawaan atau watak anak yang orang tua turunkan sudah termasuk. Meskipun demikian, dalam kajian Islam menyebutkan faktor lingkungan dan faktor bawaan anak dapat berpengaruh kepada anak yang sedang proses bertumbuh dan berkembang. Konselor membantu membangun hubungan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan kunci dalam mencegah *fatherless*. Komunikasi yang terbuka, saling mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan anak.

Jika dikaitkan dengan problematika KDRT seperti *toxic parenting* dan *fatherless*, maka perlu adanya sebuah layanan konseling keluarga bagi konseli yang merasa memiliki permasalahan yang berkaitan dengan keluarga. Konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan untuk masalah keluarga dalam usaha membantu memecahkan masalah pribadi konseli, karena masalah yang dihadapi konseli tidak hanya disebabkan oleh konseli itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat di dalam keluarga konseli, sehingga keluarga ikut serta dalam menyelesaikan masalah. Jadi, konseling keluarga dalam hal ini sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga, dengan cara pembenahan komunikasi keluarga, sehingga semua potensi anggota keluarga berkembang seoptimal mungkin serta teratasinya masalah atas kemauan membantu dari anggota keluarga berdasarkan kerelaan terhadap keluarga.

Selain konseling keluarga, upaya dalam memecahkan masalah pada permasalahan *fatherless*, konselor dapat menggunakan pendekatan gestalt. Pendekatan gestalt menekankan apa yang terjadi pada saat ini dan disini daripada menggali pengalaman masa lalu. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks kehidupan seseorang dan mengambil tanggung jawab daripada menyalahkan. Tujuan utama konseling gestalt ialah membantu konseli agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi, sehingga konseli dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan atau orang lain menjadi lebih percaya pada diri sendiri dan dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Dalam proses konseling menggunakan pendekatan gestalt, konseli akan diajak untuk menumbuhkan kesadaran dirinya, mengatasi hambatan-hambatan (Hikmawati, 2015). Konselor Islam akan menggunakan kata tanya "apa" dan "bagaimana" untuk membantu konseli kontak dengan masa sekarang. Masa lalu tidak dianggap penting kecuali jika berhubungan dengan fungsi-fungsi individu yang dibutuhkan di masa sekarang. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan menghadapi kenyataan yang ada, individu dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih sehat dan lebih baik.

SIMPULAN

Banyak problematika patologi sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). KDRT bukan hanya kekerasan yang dilakukan antara suami dan istri saja, melainkan antara orang tua dan anak juga, seperti yang penulis paparkan yaitu *fatherless*. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua dalam mengimplementasikan pola asuh yang baik kepada anak. Peran bimbingan dan konseling Islam dalam hal ini mendapatkan peran yang sangat penting, problematika yang terjadi dan berkaitan dengan sebuah perilaku menjadi sebuah tugas yang harus diselesaikan. Pendekatan konseling keluarga dapat menjadi salah satu layanan dalam menyelesaikan problematika KDRT ini. Karena pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu meningkatkan kesadaran diri, mengubah perilaku yang tidak sehat, serta membantu individu untuk melihat kenyataan yang terjadi. Konselor dapat melakukan dengan pencegahan/ preventif yaitu dengan memberikan edukasi mengenai pola asuh anak dan larangan perdagangan manusia sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, serta memberikan kuratif, yakni konseli diajak untuk berkomunikasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, S. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- [2] Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 211.
- [3] Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 388-395.
- [4] Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- [5] Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- [6] Asfari, H. (2022). Peran yang terlupakan: pengasuhan ayah pada keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 1-6.
- [7] Ashari, Y. (2018). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40.
- [8] Bothwell, M., Nkonde, R., & Herbert, Z. (2021). Psychosocial effects of father absence on male children: Insights from Mucheke F community, Masvingo, Zimbabwe. *International Journal of Education and Psychology in the Community*, 11(1/2), 93-108.
- [9] Claassens, L. J. (2023). "Sometimes I Feel like a Motherless Child:" Considering the Metaphor of Divine Adoption in the Context of Trauma. *Religions*, 14(1), 66.
- [10] Darmayanti, N. (2023). Pendekatan Konseling Islam Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 624-635.
- [11] Dupraz, Y., & Ferrara, A. (2023). Fatherless: The long-term effects of losing a father in the US Civil War. *Journal of Human Resources*.
- [12] Fajarrini, A., & Umam, A. 2023. *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*. *ABATA Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20– 28.
- [13] Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83-91.
- [14] Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766.
- [15] Hikmawati, F. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [16] Iskandar, A. S., Prasetyo, E., & Mulya, H. C. (2023). Dinamika Self-Esteem Pada Emerging Adulthood Yang Fatherless. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 173-197.
- [17] Jatmiko, A. (2022). Upaya Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Pendekatan Konseling Keluarga Di Lembaga P2TTPAKK Rekso Dyah Utami Yogyakarta [The Efforts To Overcome Domestic Violence (KDRT) Through Family Counseling Approach At Institute Of P2TTPAKK Rekso Dyah Utami Yogyakarta]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1).
- [18] Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14-14.
- [19] Putri, R. T., Bakker, F. F., & Chairunnisa, D. (2022). The problems of human trafficking as transnational crimes in the perspective of immigration and international law. *Journal of Law and Border Protection*, 4(1), 79-88.
- [20] Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101-112.

- [21] Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39-57.
- [22] Schmid, R. (2023). Problematised 'Fatherlessness': On the (Re) Production of a 'Victim Narrative' in 'Occupation Children' Research. *Children and Youth at Risk in Times of Transition*, 209.
- [23] Somaliagustina, D., & Sari, D. C. (2018). Kekerasan seksual pada anak dalam perspektif hak asasi manusia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(2), 122-131.
- [24] Sopacua, M. G. (2016). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kajian Perspektif Hak Asasi Manusia). *Sasi*, 22(1), 74-84.
- [25] Tabina, G. (2024). Analisis Sistem Pengelolaan Arsip Inaktif di PT Prima Mitra Elektrindo. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 48-62.